

SEJARAH PERKEMBANGAN LAZISMU KOTA SURABAYA 2007-2019 M

M. Fauzi Fadli Habibie
habibifauzi029@gmail.com

Abstract: This is an article that discusses the history of the amil, zakat, infaq and shodaqoh institutions owned by Muhammadiyah. Researchers provide limitations on three things, namely: (1). What is the history of the establishment of LAZISMU Surabaya City (2). What is the dynamics of LAZISMU's development from 2007-2019 (3). What are the supporting and inhibiting factors in the development of LAZISMU. The writing of this article was compiled using historical research methods with four steps, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The approach used is a historical approach from a diachronic perspective (describing events that occurred in the past chronologically in the time dimension). While the theory used to analyze is the theory of sociology, namely John Obert Voll; Continuity and Change and Arnold J. Toynbee; Challenge and Response. From the results of the research conducted, it can be concluded that: (1) LAZISMU Surabaya City was established in 2007 AD starting from the fields of waqf, zakat, infaq, and sadaqah (ZIS) Muhammadiyah based on a meeting of members of the Muhammadiyah Regional Leadership Surabaya City at the Muhammadiyah Ngagel Branch Office, Surabaya. (2) LAZISMU has developed, both in terms of the number of donors, work programs and facilities and infrastructure. (3) LAZISMU's supporting factors are being sheltered by a large organization, having a clear legal entity, being trustworthy, accountable and transparent. Meanwhile, the inhibiting factors for LAZISMU are the lack of human resources, the large number of competitors for zakat institutions in Surabaya who do not have their own offices.

Keywords: *lazis, Muhammadiyah, development*

PENDAHULUAN

Lembaga adalah sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri lembaga tersebut. Lembaga Kemasyarakatan (lembaga sosial) dapat diartikan sebagai himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan di dalam kehidupan masyarakat. Wujud konkret lembaga kemasyarakatan (lembaga sosial) tersebut adalah asosiasi (Soerjono, 2014: 169). Sebagai contoh LAZISMU, lembaga ini bergerak di bidang sosial. LAZISMU adalah Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Muhammadiyah.

Peran lembaga dalam masyarakat amatlah banyak, dalam segi ekonomi, sosial maupun lainnya. Selain itu lembaga juga menjadi salah satu bentuk kerjasama antar individu agar usaha yang mereka lakukan lebih masif, lebih terorganisir dan mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal. Salah satu lembaga yang

mempunyai *ghirah* (semangat) yang sangat tinggi terhadap kesejahteraan perekonomian umat ialah Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah. Penulis di sini akan memaparkan tentang Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Muhammadiyah atau biasa dikenal dengan LAZISMU. LAZISMU adalah sebuah Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Muhammadiyah yang bertugas untuk melakukan pengelolaan dana zakat, infaq, dan sadaqah secara nasional (Lazismu, 2017: 7).

LAZISMU lahir dengan semangat ke-Islamannya agar bisa menyalurkan atau mendonasikan dana umat untuk para *mustahik* (Sunarko, wawancara: 1 November). LAZISMU Kota Surabaya didirikan sebagai wadah untuk menghimpun dana zakat, infaq, dan sadaqah bagi umat Islam yang ingin mendonasikan hartanya terhadap kaum yang berhak menerimanya. Motivasi ini semata-mata bersumber karena lillahi ta'ala dan semangat membangun bangsa melalui jalur perekonomian. Kita tidak bisa menafikkan bahwa ekonomi merupakan salah satu komponen penting dalam kesejahteraan masyarakat. Tingginya angka Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri adalah salah satunya disebabkan oleh kondisi perekonomian di Indonesia yang belum baik. Oleh sebab itu, kerjasama antara pemerintah dan lembaga-lembaga yang pro terhadap rakyat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan yang diharapkan.

Dalam perjalanannya, tentu LAZISMU Kota Surabaya telah banyak mengalami pengalaman-pengalaman berharga dalam mengembangkan lembaganya. Pengalaman-pengalaman tersebut rasanya tak baik jika hanya disimpan sendiri. Kita perlu belajar bagaimana sejarah dan perkembangan LAZISMU Kota Surabaya guna sebagai tambahan ilmu dan referensi untuk membentuk lembaga serupa. Kita perlu belajar untuk memupuk semangat kita membangun bangsa melalui program-program yang dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti LAZISMU Kota Surabaya dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan kita terhadap kondisi masyarakat sekitar. Salah satu program unggulan LAZISMU Kota Surabaya ialah memberikan pelatihan-

pelatihan keterampilan antara lain pelatihan handycraft, pelatihan tata boga, dan lain-lain. Dari program unggulan tersebut LAZISMU Kota Surabaya ingin memberikan keterampilan kepada kaum dhuafa' agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Sunarko, wawancara: 1 November)..

Dari pemaparan di atas, penulis merasa perlu menuliskan “Sejarah dan Perkembangan LAZISMU Kota Surabaya Tahun 2007-2019 M. Sejarah ini penting untuk ditulis agar kita mengetahui motivasi atau visi dan misi didirikannya LAZISMU Kota Surabaya. Motivasi membangun bangsa melalui jalur perekonomian amat sangat dibutuhkan oleh masyarakat, namun yang menjadi daya tarik LAZISMU Kota Surabaya bukan hanya sekedar memberikan santunan berupa uang atau makanan. Ibarat seseorang yang ingin memberikan ikan terhadap kaum yang membutuhkan, LAZISMU Kota Surabaya tidak hanya memberikan ikan cuma-cuma pada mereka, namun ia juga memberikan mereka pancing, kail, serta diajari juga cara teknik memancing yang baik. Begitu pun dalam membangun perekonomian, mereka tidak hanya memberikan semua santunan secara gratis, tapi juga membekali mereka dengan berbagai pelatihan-pelatihan bermanfaat guna menghindari ketergantungan bantuan pada LAZISMU Kota Surabaya. Hal ini penting dilakukan agar tumbuh kemandirian pada setiap individu maupun masyarakat secara kolektif.

Pola manajemen, semangat membangun kesejahteraan masyarakat, ikut andil mengentaskan kemiskinan, serta semangat-semangat sosial yang sejenis itu perlu untuk dipupuk, ditingkatkan, serta menjadi ambisi semua pihak. Seperti yang disampaikan oleh TGB Zainul Majdid “Mari kita mentradisikan kebaikan, memperluas spektrum-spektrumnya, sehingga semangat kebaikan menjadi obsesi kita semua” (Zainul Majid, seminar, 25 Maret 2018). Selayaknya kita sebagai umat Islam dapat melaksanakan rukun Islam yang ke tiga yaitu zakat dengan menyalurkan atau mendonasikan sebagian harta kepada para *mustahik*. Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup para *mustahik*.

LAZISMU Kota Surabaya sebagai Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Muhammadiyah sangat berperan penting dalam bidang sosial. Dalam bidang sosial LAZISMU Kota Surabaya menyalurkan dana kepada kaum dhuafa', faqir, miskin, dan mustahik. Program-program LAZISMU Kota Surabaya di bidang sosial yaitu LAZISMU AKSI PEDULI DHUAFA, SAYANG YATIM, BEASISWA "Ayo Belajar Rek!", SANTUNAN KESEHATAN MASYARAKAT (SANKESMAS), BANTUAN OPERASIONAL TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN, dan lain-lain (Sunarko, wawancara: 1 November)..Semua program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kegiatan sosial di LAZISMU Kota Surabaya agar dapat memberikan manfaat positif kepada masyarakat Surabaya.

METODE

Pendekatan yang dipilih peneliti dalam penelitian adalah pendekatan Historis. Dengan pendekatan historis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Pendekatan ini berusaha mengungkapkan sejarah berdirinya dan berkembangnya LAZISMU Kota Surabaya. Karena LAZISMU Kota Surabaya berdiri pada tahun 2007 M setelah maklumat dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar di setiap wilayah dan daerah didirikan LAZISMU. Maklumat itu diberikan setelah Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendirikan LAZISMU pada tahun 2002 M..

Dalam penelitian sejarah ini peneliti berusaha menggunakan perspektif teoritis sebagai kerangka analisis terhadap fenomena-fenomena sejarah yang dikaji. Penggunaan disiplin keilmuan yang lain, seperti Histori ini sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan analisis peristiwa sejarah yang berkaitan dengan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Continuity and Change*. Menurut Jhon Obert Voll, teori *Continuity and Change* adalah kesinambungan dan perubahan (Dhofier, 1994: 176). Pemakaian teori *Continuity and Change*, Jhon Obert Voll menjelaskan bahwa kelompok Islam mengalami perubahan ke Era Modern dikarenakan menghadapi berbagai tantangan perubahan kondisi yang

dialami LAZISMU Kota Surabaya (Voll, 1982: 4). Sehingga, diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan yang dialami oleh LAZISMU Kota Surabaya secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat dengan jelas perubahan atau perkembangan yang terjadi mulai berdirinya LAZISMU Kota Surabaya hingga 2019 M, yakni perubahan dari segi fisik maupun non-fisik. Perkembangan itu yang nantinya akan menjadi fokus penulis dalam penulisan artikel ini.

Teori yang penulis terapkan adalah teori *Challenge and Respons* yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee untuk menganalisis gerak sejarah yang dalam hal ini mengenai Lazismu. Teori *Challenge and Respons* ini menyatakan bahwa pola gerak sejarah adalah kausalitas antara *Challenge* (tantangan) dan *Respons* (tanggapan). Dalam teori ini, dapat menganalisis masyarakat di wilayah Surabaya tantangan dan tanggapan perkembangan LAZISMU Kota Surabaya.

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang disebut penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952), adalah penyelidikan seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historis (Dudung, 1999: 43).

Louis Gottchalk menjelaskan bahwa Metode Sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Louis, 1969: 43-44). Secara lebih ringkas, penelitian sejarah mempunyai empat langkah, yaitu: *Heuristik*, kritik atau verifikasi, *Aufassung* atau interpretasi, dan *Darstellung* atau historiografi. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sebelum melangkah terhadap empat hal tersebut, ada tambahan satu poin, yaitu pemilihan topik dan rencana penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Lazismu Kota Surabaya

LAZISMU merupakan sebuah Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah yang dinaungi oleh organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 M di Kauman, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 M dengan nama Muhammad Darwis, anak dari K.H. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman (Khatib di Masjid Sultan Yogyakarta). Ibunya adalah anak dari Haji Ibrahim (seorang penghulu) (Noer, 1980: 85).

Muhammadiyah didirikan atas latar belakang rasa prihatin K.H. Ahmad Dahlan melihat kondisi umat Islam yang terpuruk pada waktu itu. K.H. Ahmad Dahlan melihat kondisi umat Islam pada waktu itu terkena penyakit TBC (*Takhayyul, Bid'ah, Churafat*). Kondisi ini yang kemudian melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah (Mul Khan, 2010: 76). Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya gerakan Muhammadiyah, Internal dan Eksternal. Faktor Internal yaitu berkaitan dengan kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin di Indonesia yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Faktor Eksternal berkaitan dengan politik Islam Belanda terhadap kaum muslimin di Indonesia, pengaruh ide dan gerakan dari Timur Tengah, dan juga kesadaran dari beberapa pemimpin Islam tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Barat. Beberapa faktor eksternal ini mempercepat proses gerakan pembaharuan Islam sebagaimana yang dilakukan Muhammadiyah (Azra, 1990: 35).

Muhammadiyah lahir sebagai gerakan pembaharuan yang bergerak pada bidang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Menyebarkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran). Manifestasi dari dasar "*Amar Ma'ruf*" ini ialah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan dari "*Nahi Munkar*" ialah penentangannya terhadap taqlid, bid'ah, dan khurafat (Azra, 1990: 279). Muhammadiyah berasal dari 2 kata yakni: 1) *Muhammad*, mempunyai arti Nabi Muhammad, dan (2) *iyah*, mempunyai arti pengikut. Nama Muhammadiyah, mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang

berusaha mengidentifikasikan dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus, pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat (Mulkhan, 1990: 4).

Organisasi Muhammadiyah ini didirikan mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera” dan “memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya” (Mulkhan, 1990: 86). Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan yang terbesar di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama’(NU). Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang mengajarkan beragama Islam kepada yang belum mengenal agama Islam, dan meluruskan ke-Islaman kaum muslimin serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka, baik intelektual, sosial, ekonomi, maupun politik, lebih-lebih hidup keagamaanya (Mukti, 1990: 103).

Organisasi Muhammadiyah mulai memperluas daerah operasi setelah tahun 1917 M. Pada tahun itu Budi Utomo mengadakan kongresnya di Yogyakarta (malahan rumah K.H. Ahmad Dahlan dibuat sebagai pusat kongres tersebut) ketika mana K.H. Ahmad Dahlan telah dapat mempesona kongres itu melalui tabligh yang dilakukannya sehingga pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya. Untuk maksud ini Anggaran Dasar dari organisasi ini yang membatasi diri pada kegiatan-kegiatan di Yogyakarta saja, haruslah lebih dahulu diubah. Ini dilakukan pada tahun 1920 M, ketika mana bidang kegiatan Muhammadiyah diperluas meliputi seluruh pulau Jawa dan pada tahun berikutnya (1912 M) ke seluruh Indonesia (Noer, 1980: 87).

Sekitar tahun 1920 M, masa perluasan Muhammadiyah ke luar Daerah Istimewa Yogyakarta dimulai. Perluasan Muhammadiyah ke luar Daerah Istimewa Yogyakarta menyebar ke seluruh pulau Jawa dari ujung timur Banyuwangi hingga ujung barat Jakarta (Mulkhan, 2010: 29). Manfaat dari persatuan dan dari organisasi pada umumnya telah dapat diakui oleh sebagian besar kalangan muslim di Indonesia. Dalam beberapa tempat kehadiran pedagang-

pedagang Minangkabau sendiri, merupakan bantuan yang sangat berharga bagi Muhammadiyah. Jadi, Nurul Islam di Pekalongan yang didirikan oleh para pedagang ini diubah menjadi sebuah cabang Muhammadiyah.

Pada tahun 1925 perkembangan jumlah anggota Muhammadiyah hanya mencapai 4.000 orang, akan tetapi Muhammadiyah mengalami kemajuan yang sangat mengesankan. Muhammadiyah memiliki 55 sekolah yang menampung 4.000 siswa, 2 balai kesehatan yang besar, sebuah panti asuhan, dan sebuah rumah miskin. Perkembangan Muhammadiyah di Sumatera dan pulau-pulau lainnya pada tahun 1925 menandai awal pertumbuhan yang cepat (Azra, 1990: 83). Pada tahun 1927 M, Muhammadiyah membentuk Lembaga Fatwa Syari'ah yang kemudian dikenal dengan Majelis Tarjih. Dalam tahun yang sama, Muhammadiyah mengalami perkembangan jumlah cabang dan group Muhammadiyah di seluruh Hindia-Belanda yang telah mencapai 178 buah ditambah 68 buah cabang/group 'Aisyiyah. Pada waktu itu Muhammadiyah telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan dan tidak akan melakukan tindakan politik praktis (Mul Khan, 1990: 39-40).

Sekitar tahun 1929 M, Muhammadiyah membentuk 2 (dua) badan yaitu: Badan Penerbitan Buku dan Komisi Sekolah, serta mendirikan Rumah Pertolongan di setiap daerah. Setahun kemudian pada tahun 1930 M, Muhammadiyah membentuk badan yang secara khusus mengurus masalah penyaluran Al-Qur'an dan tenaga kerja. Beberapa tahun kemudian dibentuk Badan Majelis Pertolongan dan Kesehatan Muhammadiyah pada tahun 1936 M, kemudian pada tahun 1937 M Muhammadiyah membentuk Komisi Masjid, Badan Wakaf, dan Balai Muhammadiyah dan pada tahun yang sama Muhammadiyah menerbitkan Tuntunan Pemakmuran Masjid. Muhammadiyah pada tahun 1950 M, mengadakan Kapal Haji. Pada tahun 1961 M, berdiri Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Selanjutnya, pada tahun 1964 M, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) berdiri (Mul Khan, 1990: 36-40).

Muhammadiyah mulai masuk dan berkembang di Jawa Timur pada masa transisi dekade kedua dan ketiga abad ke-20. Di Surabaya, cabang Muhammadiyah berdiri pada tahun 1921 M. Saat itu, Surabaya tumbuh sebagai kota dagang dan industri terbesar Nusantara yang berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Perjuangan pergerakan nasional juga sangat tampak di Surabaya (Tim Penulis, 2005: 20). Penduduk yang berdomisili di kota-kota besar, terutama di Surabaya, pada dekade kedua dan ketiga abad ke-20 tergolong sangat heterogen dan majemuk dalam berbagai segi, sehingga memungkinkan timbulnya berbagai pemikiran, pembaruan, dan perubahan.

Dalam kondisi sosial budaya seperti inilah Muhammadiyah berdiri secara resmi, antara lain, di Surabaya pada tahun 1921 M. Pada masa transisi dekade tersebut, Surabaya telah menjadi ajang pemikiran-pemikiran pembaharuan dan perjuangan di bidang politik (SI, Indonsesische Studie Club), bidang budaya (Budi Utomo), bidang ekonomi (SI), bidang keagamaan (Group Tashwirul Afkar, Al-Irsyad, Muhammadiyah, PERSIS, Mathla'ul Anwar, dan Nahdlatul Ulama) (Tim Penulis, 2005: 20).

Di Surabaya telah mengenal dan tertarik kepada pemikiran-pemikiran itu sebagai hasil usaha seorang pedagang bernama Pak Hasjim, yang dikenal sebagai Ulama' Padang, oleh karena ia memang berasal dari Padang (sebutan umum untuk daerah Minangkabau). Ia adalah salah seorang murid Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Dalam kota Surabaya ini pendirian Muhammadiyah atas inisiatif ulama-ulama setempat, seperti K.H. Mas Mansyur yang kemudian menjadi ketua umum dari organisasi ini, mendapatkan tanah yang subur di kalangan pengikut Pak Hasjim (Noer, 1980: 87).

Di bidang sosial, Muhammadiyah mempelopori pendayagunaan modal yang ada, yang berasal dari zakat, infaq, dan sadaqah. Pada tahun 2002 M, organisasi Muhammadiyah telah mendirikan sebuah Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Muhammadiyah yaitu LAZISMU. Cikal bakal berdirinya LAZISMU ini termotivasi dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional). BAZNAS merupakan

lembaga Zakat Nasional yang dikelola oleh Pemerintah. BAZNAS merupakan lembaga yang sudah berdiri sebelum LAZISMU berdiri dan dalam perkembangannya BAZNAS berkembang sangat pesat pada waktu itu (Sunarko, wawancara, 10 Juli 2018). Tujuan didirikannya LAZISMU adalah sebagai wadah untuk menghimpun dana zakat, infaq dan sadaqah bagi warga persyarikatan Muhammadiyah (khususnya) dan umat Islam pada (umumnya) (Sunarko, wawancara, 10 Juli 2018)..

LAZISMU didirikan oleh organisasi Muhammadiyah disebabkan oleh 2 faktor yaitu: Pertama, fakta Indonesia yang berselimut dengan kemiskinan yang masih meluas, kebodohan dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Semuanya berakibat dan sekaligus disebabkan tatanan keadilan sosial yang lemah. Kedua, zakat diyakini mampu bersumbangsih dalam mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat, infaq, dan wakaf yang terbilang cukup tinggi. Namun, potensi yang ada belum dapat dikelola dan didayagunakan secara maksimal sehingga tidak memberi dampak yang signifikan bagi penyelesaian persoalan yang ada.

Berdirinya LAZISMU dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah (problem solver) sosial masyarakat yang terus berkembang (Lazismu, artikel, 27 Oktober 2018). Dengan budaya kerja amanah, profesional, dan transparan, LAZISMU berusaha mengembangkan diri menjadi Lembaga Zakat terpercaya. Dengan beriringnya waktu, LAZISMU Pusat mengintruksikan kepada seluruh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota/Kabupaten di seluruh Indonesia untuk segera mendirikan LAZISMU di daerah masing-masing.

Pada tahun 2007 M di Kota Surabaya berdiri LAZISMU. LAZISMU didirikan karena adanya keinginan agar Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surabaya memiliki lembaga zakat untuk mempermudah warga persyarikatan (Muhammadiyah) menyalurkan zakat, infaq, dan sadaqah mengingat masih

banyak umat Islam yang belum sadar zakat. Maka, melalui LAZISMU ini Muhammadiyah terus bersosialisasi di berbagai tempat (masjid, amal usaha Muhammadiyah, kantor baik pemerintah, maupun swasta) baik melalui presentasi, majalah, brosur, guna mengajak umat Islam sadar zakat, menunaikan rukun Islam yang ketiga tersebut, sehingga potensi penggalangan dana Zakat, Infaq, dan Sadaqah (ZIS) bisa menjadi besar untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat (Sunarko, wawancara, 10 Juli 2018)..

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surabaya mendirikan sebuah Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah bertujuan untuk menghimpun dana zakat, infaq, dan sadaqah bagi warga Muhammadiyah khususnya dan sebagai wadah umat Islam pada umumnya dalam mengamalkan rukun islam yang ketiga yaitu Zakat. Lembaga tersebut bernama LAZISMU yang telah didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya. LAZISMU Kota Surabaya berdiri dipelopori oleh seorang mantan Ketua Majelis Bidang Wakaf dan Zakat, Infaq, Sadaqah (ZIS) sekaligus anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya yaitu Drs. H. Suyatno, M.Si pada tanggal 14 September 2007 M. Sebelumnya, pada bulan Agustus 2007 M diadakan rapat di kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ngagel dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya untuk membahas mengenai pembentukan LAZISMU di Kota Surabaya. Rapat pada waktu itu dihadiri 9 anggota yaitu: 1) Drs. H. Suyatno, M.Si; 2) Drs. H. Syamsun Aly, M.A; 3) Drs. Achmad Sudja'i; 4) Drs. H. Ahmad Barrier, M.Si; 5) Sunarko, S.Ag. M.Si; 6) Drs. Abdul Hakim, M.Pd.I; 7) Drs. H. Slamet Effendi; 8) Drs. Sari Wahyudi; 9) Drs. Sukardi (Syamsun, wawancara, 14 Juli 2018).

Isi Surat Keputusan (SK) berdirinya LAZISMU Kota Surabaya dibentuk oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya, Nomor: 50/KEP/III.0/D/2007, Tentang: Susunan Personalia Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya Masa Jabatan 2007-2010, adalah sebagai berikut: 1. Menetapkan Susunan Personalia Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya masa jabatan tahun

2007-2010 M. 2. Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. 3. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan akan diadakan perubahan atau dicabut kembali, apabila ternyata kelak terdapat kekhilafan dalam penetapan ini atau habis masa jabatannya. Kutipan isi Surat Keputusan diatas, telah ditetapkan di Surabaya pada tanggal 03 Ramadhan 1428 H/14 September 2007 M dan telah di tanda tangani oleh Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya : Drs. H. Saifuddin Zaini, M. Pd. I dan sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya : Drs. H. Hamri Al-Jauhari.

LAZISMU Pusat mengintruksikan kepada semua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM)/Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) seluruh Indonesia agar segera membentuk LAZISMU tingkat Wilayah/Daerah.. LAZISMU Daerah adalah LAZISMU wilayah pembantu yang berkedudukan di Ibukota Kabupaten/Kota. LAZISMU Daerah diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan dibantu penyelenggaraannya oleh lembaga tingkat daerah. Pendirian LAZISMU di Kota Surabaya ini ditekankan pada komitmen Muhammadiyah untuk menggali dana umat sebesar-besarnya yang akan di tasyarufkan kepada Mustahiq (8 asnaf/golongan) guna pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan pendidikan untuk mencetak sumber daya insani, para generasi muda yang berkualitas, serta pelayanan sosial dan dakwah. Di samping melaksanakan Maklumat dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah pendirian LAZISMU di Kota Surabaya juga ada keinginan agar Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya memiliki Lembaga Zakat untuk mempermudah warga Persyarikatan menyalurkan Zakat, Infaq, dan Sadaqah (Sunarko, wawancara, 10 Juli 2018).

Perkembangan Lazismu Kota Surabaya

Pengertian donatur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang secara tetap memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu perkumpulan (organisasi, lembaga, dan lain sebagainya), penyumbang tetap atau

penderma tetap (Damar, artikel, 2 Februari 2019). Donatur merupakan suatu penunjang yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau lembaga. Peran donatur sangat penting dalam sebuah organisasi atau lembaga, karena tanpa adanya donatur rasanya tidak mungkin program-program kegiatan atau kerja dapat terlaksana. Keberadaan donatur LAZISMU Kota Surabaya bagaikan urat nadi dalam lembaga ini. Sebab aktifitas utamanya adalah menerima bantuan dan menyalurkan bantuan kepada yang lebih berhak dan yang lebih membutuhkan.

LAZISMU Kota Surabaya merupakan sebuah Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Muhammadiyah yang dinaungi oleh organisasi besar keagamaan yakni Muhammadiyah. LAZISMU Kota Surabaya merupakan wadah dalam menerapkan rukun Islam yang ke tiga yaitu zakat dan sebagai sarana untuk membantu para muzakki (donatur) dalam menyalurkan zakat, infaq dan Sadaqah untuk dikelola secara baik dan benar agar dapat disalurkan kepada masyarakat Kota Surabaya (khususnya) dan pada masyarakat daerah sekitar Kota Surabaya (umumnya) yang membutuhkan bantuan dana dan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari (Sunarko, wawancara, 5 Februari 2019). Adanya Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surabaya pada tanggal 14 September 2007 M, sangatlah membantu bagi warga Muhammadiyah (khususnya) dan umat Islam (umumnya) dalam menyalurkan zakat, infaq dan Sadaqah kepada masyarakat Kota Surabaya dan sekitarnya, sebagai wadah untuk mengelola dana yang disalurkan oleh para donatur (muzakki) warga Muhammadiyah (khususnya) maupun para donatur (muzakki) umat Islam (umumnya) (Sunarko, wawancara, 5 Februari 2019).

LAZISMU Kota Surabaya dalam mencari donatur tetap maupun donatur biasa menggunakan cara-cara maupun langkah-langkah yang bisa mendapatkan seorang donatur tetap maupun donatur biasa. Beberapa langkah-langkah yang dilakukan para pengurus untuk mendapatkan donatur tetap atau biasa : 1. Membagikan dan menyebarkan Majalah LAZISMU Kota Surabaya, 2.

Mendatangi ke setiap rumah-rumah/instansi-instansi untuk bersosialisasi tentang LAZISMU Kota Surabaya, 3. Menanyakan kepada calon donatur apakah sudah berzakat atau berinfaq ke lembaga zakat lain, 4. Menyampaikan program-program kegiatan LAZISMU Kota Surabaya, 5. Menawarkan menjadi donatur tetap atau biasa di LAZISMU Kota Surabaya (Hakim, wawancara, 10 Februari).

Beberapa langkah di atas terbukti cukup ampuh dalam mendatangkan donatur LAZISMU Kota Surabaya yang sangat loyal menjadi donatur tetapnya. Para donatur LAZISMU Kota Surabaya kesemuanya berasal dari Surabaya, tidak ada yang berasal dari luar daerah. Para donatur tersebut tersebar hampir di semua daerah yang tersebar di Surabaya. Jumlah donatur LAZISMU Kota Surabaya hingga saat ini kurang lebih berjumlah 3.767 orang. Dari jumlah tersebut semuanya aktif ikut menyumbang setiap bulannya, namun daftar penyumbang lebih banyak daripada yang tidak aktif menyumbang tiap bulannya. Para donatur itu memberikan bantuan berupa infaq/sadaqah maupun zakat yang wajib dikeluarkan setiap bulannya. Jumlah donatur tersebut adalah donatur tetap yang namanya telah ada di data LAZISMU Kota Surabaya. Selain dari para donatur tetap, tentu LAZISMU Kota Surabaya juga mempunyai sumber pemasukan donatur yang tidak tetap (Hakim, wawancara, 10 Februari).

Sebelum berdiri pada tanggal 14 September 2007 M, LAZISMU Kota Surabaya sudah memiliki nama-nama donatur tetap di Bidang Wakaf, Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS) Muhammadiyah. Nama-nama donatur tersebut juga aktif di dalam kepengurusan internal Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surabaya. Nama-nama tersebut terdiri dari pengurus aktif di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surabaya yaitu: 1. Drs. H. Sujatno, M. Si, 2. Sunarko, S. Ag, 3. Syamsul Hariadi, 4. Khusnul Khotimah, S. Pd, 5. Ibrahim Zaky, S. T, 6. Amang Mu'azzam, S. Ag. M. Pd. I, 7. Bahrun Abidin, S. Ag, 8. Muhammad Arif AN, 9. Muhammad Jemadi, M. A, 10. Hj. Yulyani, 11. Sudarusman, S. T, 12. Suwito, S. T. M. M, 13. Marmuddin Halir D. H, 14. M. Ali Imron, S. Ag. Para donatur tetap 14 orang tersebut juga tetap berpartisipasi

sebagai donatur tetap lembaga LAZISMU Surabaya yang telah berdiri pada tanggal 14 September 2007 M (Sunarko, wawancara, 5 Februari 2019).

Pasca berdirinya lembaga LAZISMU Surabaya banyak orang yang berbondong-bondong bersedia berpartisipasi menjadi donatur tetap yang bertujuan untuk mengembangkan program-program LAZISMU Kota Surabaya dan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh LAZISMU Kota Surabaya agar dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi masyarakat (umumnya) maupun bagi warga Kota Surabaya (khususnya) yang membutuhkan bantuan dana sosial untuk dapat dimaksimalkan dalam bidang pendidikan, bidang pemberdayaan ekonomi, bidang sosial dan bidang dakwah. Selama berdirinya LAZISMU Kota Surabaya pada tahun 2007 M telah mengumpulkan donatur tetap sebanyak 135 orang yang bersedia menjadi donatur tetap di LAZISMU Kota Surabaya (Hakim, wawancara, 10 Februari).

Program Kerja LAZISMU Kota Surabaya

Program kerja atau program kegiatan dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan organisasi yang dibuat untuk jangka waktu yang sudah disepakati atau ditetapkan oleh pengurus suatu organisasi. Program kerja harus dibuat secara sistematis, terpadu, dan terarah, karena program kerja ini di dalam suatu organisasi menjadi pegangan anggota di dalamnya untuk mewujudkan tujuan dan kegiatan rutin organisasi. Program kerja dalam suatu organisasi adalah sebuah kewajiban dan kebutuhan primer yang nantinya akan di jalankan oleh semua anggota dalam organisasi tersebut.

Program kerja LAZISMU Kota Surabaya difokuskan pada kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat dengan cara melatih skill mereka agar tidak selalu bergantung pada bantuan. Program kerja ini diharapkan bisa mengurangi tingginya angka kemiskinan dalam masyarakat. Program kerja LAZISMU Kota Surabaya terangkum dalam 4 bidang program, yaitu: pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dakwah, dan sosial (Hakim, wawancara, 10 Februari).

1. Bidang Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun peradaban manusia. Sayangnya pendidikan di negara kita tidak bisa menyentuh semua elemen masyarakat. Bagi kalangan tertentu, pendidikan dianggap sesuatu yang mewah, yang hanya bisa didapatkan oleh orang-orang mampu. Pemerintah telah menggelontorkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk menunjang pendidikan di negara kita, namun kadangkala ada oknum tertentu yang memanfaatkan bantuan tersebut untuk kepentingan pribadi.

Ada pula sekolah yang tetap memberlakukan iuran untuk buku atau yang lain meskipun hal tersebut mestinya sudah disubsidi oleh pemerintah. Keberadaan sekolah swasta favorit juga hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu, sebab uang SPP anak SD bisa setara dengan uang UKT di Perguruan Tinggi. Kondisi tersebut tentu melahirkan simpati dari kelompok yang peduli terhadap pentingnya pendidikan untuk semua anak Indonesia. Oleh karena itu, LAZISMU Kota Surabaya ikut ambil peran dalam mengatasi pendidikan yang ada di Indonesia. LAZISMU Kota Surabaya memiliki program-program di bidang pendidikan.

Program pendidikan tersebut meliputi pemberian beasiswa “Ayo Sekolah, Rek!” kepada anak yang tidak mampu, pemberian tunjangan terhadap guru sekolah yang gajinya kurang dari Upah Minimum Regoinal (UMR), pemberian bantuan operasional rutin ke Taman Pendidikan Al- Qur’an (Sunarko, wawancara, 5 Februari 2019).



Gambar 1: Penyerahan program beasiswa

2. Bidang Pemberdayaan Ekonomi

Memberikan bantuan terhadap yang membutuhkan memang perbuatan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan oleh agama Islam. Namun, jika pemberian tersebut hanya berupa harta atau uang, maka ada potensi ketergantungan dari Si penerima dengan berharap bantuan kita lagi. Oleh karena itu, ada baiknya jika program pemberian santunan terhadap yang membutuhkan tersebut disertai pula dengan pemberian skill dan pinjaman modal usaha. Hal tersebut bisa membuat kehidupan mereka bisa lebih produktif dari sebelumnya. Hal inilah yang dilakukan oleh LAZISMU Kota Surabaya. Melalui program pemberdayaan ekonomi, LAZISMU Kota Surabaya ingin memberikan bantuan terhadap yang membutuhkan dengan cara memberikan rombongan gratis serta pinjaman modal usaha agar mereka punya semangat untuk kehidupan yang lebih baik (Warsono, wawancara, 28 Februari 2019).



Gambar 2: Program bagi-bagi rombongan gratis

3. Bidang Sosial

Manusia di dunia ini hidup dengan saling bergantung satu sama lain. Tidak ada satupun manusia yang bisa hidup secara individu di muka bumi ini. Sebab sudah menjadi kodrat manusia untuk hidup membentuk sebuah kelompok hingga masyarakat. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim no. 2585 disebutkan bahwa hubungan muslim satu dengan muslim lainnya ibarat sebuah tubuh. “Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam”. Oleh karena itu kepekaan kita dalam menolong sesama sudah menjadi kewajiban kita sebagai salah satu wujud ketaatan kita terhadap Allah.



Gambar 3: Program tebar 1000 kursi roda

4. Bidang Dakwah

Manusia diciptakan di dunia ini sejatinya hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini seperti firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tertuang di dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". Berdasarkan ayat tersebut sejatinya keberadaan kita di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta melakukan segala aktifitas yang bisa mendekatkan diri kita kepada-Nya.

Namun dalam perjalanannya, banyak manusia yang lupa akan kewajiban yang diembankan pada-Nya. Tidak sedikit dari mereka yang mengikuti langkah-langkah setan sehingga menjauhkan dirinya dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu, peran seorang pendakwah amatlah sangat diperlukan untuk terus menjaga manusia agar tidak tersesat dan jatuh di lubang kemaksiatan. Tugas seorang da'i mempunyai peran penting dalam membentuk kualitas akhlak manusia terhadap Sang Pencipta maupun kepada sesama. Tugas ini tentu tidak bisa jika hanya dilakukan oleh satu orang ataupun satu kelompok saja sebab sejatinya berdakwah adalah menjadi kewajiban setiap orang. Maka dari itu, LAZISMU Kota Surabaya juga mengambil peran dalam bidang dakwah guna ikut andil dalam membentuk karakter manusia yang bermartabat, yang sempurna akhlaknya serta teguh imannya.



Gambar 4: Program gerakan amal jariah

Faktor Pendukung dan Penghambat Lazismu Kota Surabaya

Faktor pendukung

LAZISMU Kota Surabaya sejak berdiri pada tahun 2007 M telah berkembang pesat hingga saat ini. telah mengabdikan kepada masyarakat Surabaya yang fokus pada bidang sosial-keagamaan. Peranannya sangat vital bagi kesejahteraan dan kemaslahatan umat Islam khususnya di kota Surabaya. Dari peranan tersebut, tidaklah lepas dari adanya faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat Islam. Di dalam faktor pendukung ini akan dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung internal dan eksternal.

1. Faktor pendukung internal
 - a. Di bawah naungan organisasi besar
 - b. Memiliki badan hukum yang jelas
 - c. Amanah, akuntabel dan transparan
2. Faktor pendukung eksternal
 - a. Donatur berasal dari warga Muhammadiyah
 - b. Donatur di luar Muhammadiyah
 - c. Relasi yang luas

Faktor penghambat

Suatu lembaga/organisasi dalam perkembangannya tidaklah berjalan dengan mulus atau lancar. Pasti dalam perkembangannya sebuah organisasi/lembaga mengalami hambatan/rintangan dalam mengembangkan dan memajukan sebuah lembaga/organisasi. Sama halnya yang dirasakan dengan LAZISMU Kota Surabaya dalam perkembangannya mengalami hambatan/rintangan dari awal berdirinya hingga sekarang. Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor penghambat LAZISMU Kota Surabaya baik dari internal maupun eksternal:

1. Faktor pendukung internal
 - a. Kurangnya sumber daya alam
 - b. Tidak memiliki kantor sendiri
2. Faktor penghambat eksternal
 - a. Banyaknya lembaga zakat yang berdiri di Surabaya
 - b. Masyarakat phobia terhadap label Muhammadiyah

SIMPULAN

LAZISMU Kota Surabaya berdiri pada tahun 2007 M, dengan tercatatnya Surat Keputusan (SK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya nomor 50, tanggal 14 September 2007 M. Cikal bakal berdirinya LAZISMU Kota Surabaya berawal dari Majelis bidang wakaf, zakat, infaq, dan sadaqah Muhammadiyah. Salah satu pelopor sekaligus pendiri LAZISMU Kota Surabaya adalah Drs. H. Suyatno, M.Si. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Majelis bidang wakaf, zakat, infaq, dan sadaqah Muhammadiyah Kota Surabaya tahun 2005 M – 2010 M. Pada bulan Agustus 2007 M diadakan rapat untuk membahas pembentukan LAZISMU Kota Surabaya di kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngagel Surabaya yang dihadiri 9 anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya. Hasil rapat dari 9 anggota Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya di kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngagel yakni didirikannya LAZISMU Kota Surabaya pada tanggal 14 September 2007 M. Tujuan didirikannya LAZISMU Kota Surabaya adalah untuk

menghimpun dana zakat, infaq, dan sadaqah bagi warga Muhammadiyah (khususnya) dan Umat Islam (umumnya).

Dalam perjalanannya, LAZISMU Kota Surabaya mengalami perkembangan yang signifikan. Dimulai dari segi jumlah donatur yang sangat pesat. Periode awal, jumlah donatur LAZISMU Kota Surabaya sebanyak 135 orang. Sekarang, jumlah donatur LAZISMU Kota Surabaya sebanyak 4.011 orang. Kemudian dari segi program kerja/kegiatan, LAZISMU Kota Surabaya juga mengalami perkembangan dan semakin inovatif. Awal periode LAZISMU Kota Surabaya hanya melaksanakan program “Ayo, Sekolah Rek!” dan “Penerbitan Majalah LAZISMU” (Bidang Pendidikan dan Dakwah). Sekarang, LAZISMU Kota Surabaya menambah Program kerja/kegiatan di bidang Pemberdayaan Ekonomi (Program Bagi-bagi rombongan gratis untuk lansia dan kaum dhuafa) dan Bidang Sosial (Program Tebar Seribu Kursi Roda). Dalam segi sarana dan prasarana LAZISMU Kota Surabaya juga turut mengalami perkembangan, terutama kantor. Kantor LAZISMU Kota Surabaya telah mengalami perpindahan selama tiga kali. Kemudian, LAZISMU Kota Surabaya memiliki inventaris yang cukup membantu dalam perkembangan LAZISMU Kota Surabaya, sekarang LAZISMU Kota Surabaya memiliki dua laptop, dua Personal Computer (PC), enam meja, dua kursi sofa, enam kursi plastik, tiga lemari besi, satu mobil ambulans, satu sepeda motor, satu televisi.

Dalam perkembangannya LAZISMU Kota Surabaya tidak lepas dari faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Adapun faktor pendukung perkembangan LAZISMU Kota Surabaya adalah dibawah naungan organisasi besar; memiliki badan hukum yang jelas; memiliki sifat amanah, akuntabel, dan transparan; donatur/muzakki dari warga Muhammadiyah; donatur/muzakki diluar warga Muhammadiyah; memiliki relasi yang luas. Adapun faktor penghambat perkembangan LAZISMU Kota Surabaya adalah kurangnya sumber daya manusia, tidak memiliki kantor sendiri, banyaknya lembaga zakat lain yang berdiri di Kota Surabaya, Masyarakat masih phobia dengan label Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, et al. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Ali, Mukti, et al. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan; Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Jejak Pembaruan dan Kemanusiaan K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Tim Penulis Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur. *Menembus Benteng Tradisi; Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Hikmah Press, 2005.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Dokumen

Arsip LAZISMU Kota Surabaya, *Buku Pedoman dan Panduan LAZISMU*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.

Surat Keputusan (SK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya tentang susunan personalia Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya masa jabatan tahun 2007-2010.

Tanfidz Keputusan Muhammadiyah Musyarawah Daerah (MUSYDA) Muhammadiyah Kota Surabaya tahun 2015.

Arsip Jumlah Donatur LAZISMU Kota Surabaya tahun 2007-2019.

Majalah LAZISMU Kota Surabaya.

Wawancara

Wawancara Kepada Bapak Drs. H. Suyatno, M. Si selaku pelopor dan pendiri LAZISMU Kota Surabaya dan pernah menjabat sebagai Ketua LAZISMU Kota Surabaya pertama tahun 2007-2010.

Wawancara Kepada Bapak Drs. H. Syamsun Aly, M.A selaku pendiri dan pernah menjabat sebagai Ketua LAZISMU Kota Surabaya periode kedua tahun 2010-2015.

Wawancara Kepada Bapak Sunarko, S. Ag, M. Si selaku pendiri dan Ketua LAZISMU Kota Surabaya periode ketiga tahun 2015-2020.

Wawancara Kepada Bapak Drs. Abdul Hakim, M. Pd. I selaku Wakil Ketua LAZISMU Kota Surabaya tahun 2010-2019.

Artikel

TGB Zainul Majdid, seminar keagamaan di DBL Surabaya. 25 Maret 2018.

Website

LAZISMU, "Latar Belakang LAZISMU", dalam <https://www.lazismu.org/latar-belakang/> (27 Oktober 2018).

